



PERAN GURU DALAM PEMANFAATAN KARTU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOSA KATA ANAK USIA DINI DI KB AZKIYA

Neng Siti Nuraeni^{1*}, Marwah Triyati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: nengsitinuraeni42@gmail.com, marwah@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6154>

Abstrak

Penguasaan perbendaharaan kata merupakan fondasi utama perkembangan bahasa dan literasi awal anak usia dini, namun praktiknya di ruang kelas sering terhambat oleh penggunaan media pengajaran yang monoton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam memanfaatkan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak usia dini di KB Azkiya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi terhadap guru kelas, kepala sekolah, orang tua, serta sepuluh anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengoptimalan peran guru melalui media kartu kata bergambar yang dikemas dalam bentuk permainan interaktif mampu meningkatkan perbendaharaan kata anak secara signifikan. Anak-anak mengalami kemajuan nyata dalam kejelasan artikulasi pengucapan, keberanian mengekspresikan gagasan secara verbal, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pergeseran strategi pengajaran bahasa di jenjang PAUD dari pendekatan ceramah menuju pemanfaatan media visual konkret berbasis permainan yang aplikatif dan hemat biaya. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang media instruksional visual guna merangsang perkembangan komunikasi verbal anak secara optimal sejak dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kartu Kata Bergambar, Kosakata, Peran Guru.

1. PENDAHULUAN

Penguasaan perbendaharaan kata (kosakata) merupakan fondasi paling fundamental dalam struktur perkembangan bahasa serta literasi awal anak usia dini (Citra & Harsono, 2025). Kosakata atau himpunan kata yang dipahami seseorang berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengekspresikan gagasan, membangun interaksi sosial, serta memahami stimulus verbal di lingkungannya (Hoerudin & Kartika, 2023). Mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 4–5 hingga 5–6 tahun yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, anak idealnya telah menguasai dan mampu melafalkan 1.500 hingga 2.000 kosakata serta memiliki keberanian untuk menyampaikan ide secara spontan. Capaian ini menjadi indikator krusial karena penguasaan bahasa verbal pada jenjang PAUD menentukan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar, khususnya terkait kemampuan membaca, menulis, dan beradaptasi secara sosial (Dewi & Pinata, 2026).

Secara teoritis, proses pemerolehan kosakata anak usia dini sangat terikat pada tahap perkembangan kognitifnya (Adelita & Purnamasari, 2024). Merujuk pada pandangan Piaget tentang fase kognitif anak usia dini, anak berada pada tahap berpikir praoperasional konkret yang membutuhkan objek nyata atau visualisasi langsung untuk memahami arti suatu kata secara utuh (Susanto & Wulandari, 2024). Kehadiran media konkret bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan simbol kata abstrak dengan realitas faktual di pikiran anak. Prinsip ini ditegaskan oleh Mohu dan Kawan-kawan yang menyatakan bahwa penguasaan simbol verbal membutuhkan kehadiran pendidik sebagai fasilitator aktif yang mampu mengelola media pembelajaran berbasis visual konkret secara konsisten (Mohu et al., 2026). Tanpa adanya tautan visual yang konkret, deretan



kata yang diperkenalkan hanya akan ditangkap sebagai bunyi tanpa makna yang sulit diendapkan dalam memori jangka panjang anak.

Pentingnya penguasaan kosakata sejak dini semakin diperkuat oleh landasan psikolinguistik mengenai periode keemasan perkembangan anak (Kurniasih & Faizah, 2026). Teori *Critical Period Hypothesis* dari Lenneberg menegaskan bahwa rentang usia dini (0–6 tahun) merupakan fase di mana kapasitas plastisitas otak manusia berada pada tingkat paling optimal untuk menyerap stimulus bahasa baru (Putri, 2020). Memasuki usia di atas 6 tahun, tingkat sensitivitas saraf otak dalam merekam struktur bahasa dan perbendaharaan kata baru akan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, hambatan pemerolehan kosakata yang dibiarkan tanpa intervensi pada jenjang pra-sekolah berisiko berdampak permanen terhadap keterlambatan bicara (*speech delay*) hingga penurunan rasa percaya diri anak saat harus berinteraksi di lingkungan sekolah dasar.

Meskipun fondasi teoritis dan standar regulasi telah secara tegas menekankan krusialnya stimulasi visual yang terstruktur, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang berlawanan. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi lapangan yang dilakukan di Kelompok Bermain (KB) Azkiya, ditemukan fenomena di mana 6 dari 15 anak usia 5–6 tahun masih memiliki penguasaan kosakata yang sangat terbatas. Anak-anak tersebut cenderung pasif, terdiam saat diminta menceritakan kembali materi harian, serta kesulitan menyebutkan nama-nama benda di sekitarnya. Kondisi ini dipicu oleh praktik pengajaran konvensional yang didominasi metode ceramah dan penggunaan buku gambar yang kurang bervariasi, sehingga fokus anak tidak mampu bertahan lebih dari 5 menit akibat rasa bosan.

Kesenjangan fenomena tersebut sejalan dengan temuan sejumlah studi terdahulu yang menyoroti kendala pengajaran bahasa di jenjang pendidikan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan Mohu dan Kawan-kawan mengungkapkan bahwa pengenalan kata yang berfokus pada auditori semata tanpa variasi visual kurang optimal dalam memperkaya perbendaharaan kata anak (Mohu et al., 2026). Studi lain oleh Anriyani dan Vitaloka menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan media pembelajaran visual yang interaktif menjadi faktor dominan lambatnya perkembangan kemampuan berkomunikasi anak, termasuk pada anak yang mengalami kendala bicaranya (Anriyani & Vitaloka, 2025). Sebagian besar literatur masa kini telah banyak membahas keunggulan media visual secara teoritis, namun masih terdapat keterbatasan kajian yang secara mendalam membedah bagaimana dinamika operasional pendidik saat mengeksekusi media visual tersebut di ruang kelas.

Titik kebaruan dari studi ini terletak pada eksplorasi komprehensif mengenai integrasi trimatra peran pendidik—sebagai penyedia sarana visual, pemantik motivasi berbasis permainan, hingga penilai perkembangan harian—dalam memanfaatkan media kartu bergambar secara berkelanjutan di KB Azkiya. Sebagian besar kajian sebelumnya berfokus pada efektivitas media kartu kata dari sudut pandang hasil belajar siswa atau pendekatan kuantitatif semata. Sebaliknya, riset ini mengangkat kedalaman konteks kualitatif mengenai bagaimana strategi pendidik dalam mentransformasikan kartu kata bergambar menjadi permainan interaktif (seperti tebak gambar dan bisik berantai) serta bagaimana dampaknya terhadap kemunculan perilaku berbahasa dan keberanian anak mengungkapkan pendapat di ruang kelas secara alamiah.

Guna menjembatani kesenjangan antara tuntutan standar kurikulum dan realitas empiris di kelas, pemanfaatan media kartu kata bergambar menjadi solusi intervensi yang sangat relevan. Media ini mengintegrasikan unsur warna, gambar konkret, dan simbol teks yang secara langsung menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran anak secara bersamaan. Melalui pengelolaan yang terstruktur dari pendidik yang menjalankan fungsinya secara optimal, kartu bergambar tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu visual, melainkan bertransformasi menjadi sarana bermain sambil belajar yang mampu meningkatkan daya ingat dan daya pikat belajar anak tanpa menimbulkan beban psikologis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan mendeskripsikan pelaksanaan peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, serta evaluator dalam memanfaatkan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini di KB Azkiya. Selain itu, studi ini ditujukan untuk memetakan perubahan perilaku berbahasa anak serta mengidentifikasi faktor



pendukung dan penghambat yang dihadapi pendidik selama proses intervensi pembelajaran berbasis media visual ini berlangsung di lapangan.

Urgenitas pelaksanaan penelitian ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk menghadirkan formulasi dan panduan praktis pengajaran bahasa yang efisien, hemat biaya, dan kontekstual bagi lembaga pendidikan anak usia dini. Secara teoritis, temuan riset ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penerapan teori kognitif dan periode kritis bahasa dalam desain media visual. Secara praktis, hasil analisis ini dapat dijadikan rujukan evaluatif bagi para pendidik PAUD dalam merancang media pembelajaran berbasis kartu kata yang efektif untuk mengatasi keterlambatan kosakata anak sejak dini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai peran guru dalam penggunaan media kartu kata bergambar serta dampaknya terhadap perkembangan kosakata anak usia dini di lingkungan KB Azkiya secara alamiah (*naturalistic setting*). Data yang dihimpun dalam penelitian ini berwujud kata-kata, tindakan, serta kondisi faktual yang diamati di lapangan, bukan berupa angka statistik (Creswell, 2019). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dinamika interaksi antara guru dan anak saat proses pembelajaran berlangsung dapat terungkap secara utuh dan menyeluruh.

Lokasi pelaksanaan penelitian bertempat di KB Azkiya yang beralamatkan di Kampung Lembangsari, Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan empiris mengenai ditemukannya fenomena keterbatasan kosakata pada anak usia 5–6 tahun serta adanya keunikan inovasi media kartu bergambar yang dikembangkan oleh guru kelas setempat. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan, terhitung mulai bulan Juli hingga Agustus 2026. Penentuan periode waktu ini disesuaikan dengan alokasi tema pembelajaran yang sedang berjalan pada semester berkenaan, yaitu tema "Kendaraan" dan "Alam Semesta".

Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas B di KB Azkiya yang secara aktif merancang dan menerapkan media kartu kata bergambar dalam kegiatan belajar mengajar harian. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari Kepala KB Azkiya dan sepuluh orang tua murid yang dimintai keterangan untuk mengonfirmasi konsistensi perkembangan bahasa anak di lingkungan rumah. Selain itu, terdapat sepuluh anak usia 5–6 tahun yang menjadi sasaran pengamatan terkait perkembangan jumlah kosakata dan kemunculan perilaku berbahasa mereka. Penentuan subjek dan informan ini dilakukan secara purposif agar informasi yang diperoleh benar-benar kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara terpadu melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas untuk mengamati bagaimana guru menjalankan fungsinya serta merekam respons verbal maupun antusiasme anak. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua murid guna menggali persepsi, langkah operasional, serta hambatan yang dihadapi (Sugiyono, 2023). Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti otentik berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto aktivitas belajar, serta hasil lembar penilaian perkembangan anak.

Instrumen penelitian terdiri dari instrumen utama dan instrumen pendukung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memegang peranan kunci dalam mengamati, merespon, dan menginterpretasikan situasi di lapangan. Adapun instrumen pendukung yang dipergunakan meliputi Lembar Observasi Peran Guru (memuat 8 aspek), Lembar Ceklis Kemunculan Perilaku Berbahasa Anak (memuat 7 indikator), dan Lembar Observasi Kemampuan Kosa Kata Anak (memuat 4 aspek). Selain lembar observasi, peneliti menyusun pedoman wawancara, lembar catatan lapangan (*field notes*), serta alat perekam audio-visual untuk menjamin presisi data.



Teknik analisis data mengacu pada model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data mentah dari catatan lapangan sesuai dengan fokus peran guru dan kosa kata anak (Miles et al., 2014). Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, petikan wawancara, serta tabel matriks agar mudah dipahami. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan hasil analisis dengan teori dan temuan empiris di lapangan.

Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan keandalan temuan penelitian. Peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik data yang diperoleh dari guru kelas, kepala KB, dan orang tua murid. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara hasil observasi di kelas, hasil wawancara, serta bukti-bukti dokumen harian. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali draf kesimpulan kepada guru untuk menghindari misinterpretasi (Pahleviannur et al., 2022).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis/pelaporan. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian, pengurusan izin penelitian, serta orientasi awal di KB Azkiya. Tahap pekerjaan lapangan berfokus pada pengumpulan data secara intensif melalui observasi harian, wawancara informan, dan pendokumentasian proses pembelajaran selama dua bulan. Tahap akhir ditutup dengan pengolahan seluruh data kualitatif, pelaksanaan triangulasi keabsahan data, penyusunan laporan hasil penelitian, hingga pengambilan simpulan secara utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media kartu kata bergambar di KB Azkiya secara terencana mampu mengoptimalkan perkembangan penguasaan perbendaharaan kata anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan data yang dihimpun selama dua bulan pelaksanaan pengamatan, ditemukan tiga aspek besar yang saling terkait dalam proses pengajaran bahasa verbal di ruang kelas. Aspek pertama mencakup pelaksanaan peran aktif pendidik yang meliputi fungsi penyedia media (fasilitator), pemantik antusiasme (motivator), dan pemantau capaian (evaluator). Aspek kedua memuat pola perkembangan kemampuan berbahasa anak yang ditunjukkan melalui peningkatan kejelasan lafal, keberanian mengekspresikan gagasan, dan perluasan kosakata harian. Sementara itu, aspek ketiga melingkupi adanya sinergi serta dukungan linier dari pihak pengelola lembaga PAUD dan orang tua murid di rumah.

1. Pelaksanaan Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Kartu Kata Bergambar

Pendidik di KB Azkiya menjalankan fungsi fasilitator dengan merancang dan menyediakan media kartu kata bergambar yang disesuaikan secara khusus dengan tema pembelajaran mingguan. Kartu buatan mandiri tersebut dicetak serta dilaminasi agar tahan lama saat dipegang dan dimainkan oleh anak-anak secara langsung di dalam kelas. Sebelum kegiatan pengenalan kata dimulai, pendidik memajang kartu di area tengah ruang kelas untuk menarik perhatian dan menstimulasi rasa ingin tahu anak. Pendidik memperagakan cara mengucapkan kata dengan intonasi yang jelas sembari menunjuk gambar yang tertera pada kartu tersebut. Bimbingan dilakukan secara bertahap mulai dari pengamatan gambar secara kolektif hingga peniruan bunyi kata secara individual.

Mengenai perencanaan dan strategi penggunaan media visual tersebut di kelas, guru kelas B KB Azkiya menuturkan: *"Sebelum pembelajaran dimulai, saya melihat dulu tema yang sedang dipelajari pada minggu itu. Misalnya temanya binatang, berarti saya menyiapkan gambar-gambar binatang beserta tulisan namanya. Biasanya kartunya saya cetak sendiri, lalu dilaminating supaya lebih awet dan bisa dipakai berulang kali. Ketika mengenalkan kartu, saya menunjukkan gambar dulu sambil mengajak anak menebak nama benda, kemudian mengucapkan kata tersebut dengan jelas dan mengajak anak menirukannya bersama-sama."*



Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa pendidik melakukan persiapan sistematis dengan memetakan kebutuhan media berdasarkan tema mingguan yang berlaku. Proses pembuatan dan pemeliharaan kartu secara mandiri menunjukkan kepedulian pendidik terhadap ketersediaan alat peraga yang aman dan tahan lama bagi anak usia dini. Strategi pengenalan yang diawali dengan tebakan gambar menciptakan suasana interaktif sebelum anak diperkenalkan pada bentuk kata tertulis. Pengulangan pengucapan kata secara bersama-sama berfungsi melatih kecermatan pendengaran dan artikulasi anak. Secara keseluruhan, penuturan tersebut menggambarkan bahwa pengelolaan media visual dilakukan secara terstruktur dan terencana sejak tahap pra-pembelajaran.

Data observasi kelas dan lembar evaluasi harian menunjukkan bahwa pendidik konsisten mengemas kegiatan berbahasa ke dalam ragam permainan interaktif seperti tebak gambar, bisik berantai, dan mencari kartu tersembunyi. Pengemasan kegiatan berbasis permainan ini berhasil memelihara fokus dan antusiasme belajar anak hingga durasi 20 menit tiap pertemuan. Selain memberikan motivasi melalui pujian, pendidik mencatat setiap kemajuan penguasaan kata baru pada Lembar Penilaian Harian secara rutin. Catatan evaluasi mingguan tersebut digunakan pendidik untuk memetakan anak yang telah mandiri dan anak yang masih membutuhkan bimbingan khusus. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) mengonfirmasi bahwa alokasi waktu penggunaan kartu kata bergambar diselipkan secara konsisten dalam kegiatan inti harian.

Tabel 1. Matriks Implementasi Peran Pendidik di KB Azkiya

Indikator Utama	Fokus / Subfokus	Bentuk Implementasi di Lapangan	Sumber Data
Penyediaan & Pengelolaan Media	Peran Guru (Fasilitator)	Mencetak, melaminasi, dan menyesuaikan kartu bergambar dengan tema mingguan (Kendaraan & Alam Semesta).	Observasi Kelas, Dokumentasi RPPH, Wawancara Guru
Stimulasi & Variasi Metode	Peran Guru (Motivator)	Mengintegrasikan kartu ke dalam permainan tebak gambar, bisik berantai, dan berburu kartu tersembunyi.	Observasi Aktivitas, Wawancara Guru
Pencatatan Perkembangan	Peran Guru (Evaluator)	Mencatat kemunculan kosa kata baru dan kejelasan lafal anak pada lembar penilaian harian dan rekap mingguan.	Dokumen Penilaian Harian, Wawancara Guru
Penguatan Lingkungan	Dukungan Kelembagaan	Pihak lembaga memfasilitasi kebutuhan cetak kartu serta mendukung inovasi media pembelajaran guru.	Wawancara Kepala KB

Tabel 1 di atas mengelompokkan temuan lapangan yang berfokus pada ranah tindakan dan strategi pendidik dalam mengelola media pembelajaran di KB Azkiya. Pada ranah fasilitasi, bentuk implementasi terbukti nyata melalui kesiapan fisik media dan integrasinya ke dalam dokumen perencanaan RPPH. Pada fungsi motivasi, pendidik terbukti berhasil menghidupkan suasana kelas melalui ragam permainan interaktif yang dicatat langsung pada lembar observasi partisipatif. Sementara itu, fungsi evaluasi terwujud melalui dokumen rekap harian yang didukung oleh persetujuan manajemen kelembagaan sekolah.

2. Perkembangan Kemampuan Kosa Kata dan Perilaku Berbahasa Anak

Penggunaan media kartu kata bergambar secara teratur memberikan dampak langsung terhadap peningkatan perbendaharaan kata dan kejelasan artikulasi anak di KB Azkiya. Lembar pengamatan perkembangan mencatat bahwa anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengucapkan kata-kata baru dengan suara yang nyaring. Anak mampu mengenalkan nama-nama objek pada kartu sesuai konteks tema yang dipelajari tanpa harus dituntun secara terus-menerus. Pelafalan huruf dan suku kata mengalami perbaikan yang signifikan, sehingga maksud pembicaraan anak dapat dipahami dengan mudah oleh teman sebaya maupun pendidik. Selain



menyebutkan kata tunggal, anak mulai mampu merangkai kata baru tersebut ke dalam struktur kalimat sederhana saat menceritakan gambar.

Terkait perkembangan cara berkomunikasi dan perbendaharaan kata anak saat berada di lingkungan rumah, salah satu orang tua murid menuturkan: *"Pulang dari sekolah biasanya dia suka cerita tentang kegiatan di kelas. Kadang juga menirukan kata-kata yang diajarkan guru, bahkan sesekali mengajak kami mengulanginya bersama di rumah. Sekarang kalau minta sesuatu sudah bisa pakai kalimat yang lebih jelas, tidak cuma menunjuk-nunjuk gambar atau diam saja seperti sebelumnya."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perkembangan bahasa yang dicapai anak di sekolah terrefleksikan secara konsisten dalam pola komunikasi harian di rumah. Keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui kartu bergambar memicu dorongan internal anak untuk membagikan pengalamannya kepada anggota keluarga. Perubahan perilaku dari tindakan non-verbal menjadi komunikasi verbal dengan kalimat yang jelas menandakan bertambahnya pemahaman makna kata pada anak. Inisiatif anak mengajak orang tua mengulang permainan kartu menunjukkan bahwa metode yang diterapkan membangun ingatan positif terhadap kosakata baru. Keterangan tersebut mengonfirmasi bahwa stimulasi visual di sekolah berdampak nyata pada kemandirian anak dalam mengekspresikan keinginan sehari-hari.

Lembar Ceklis Kemunculan Perilaku Berbahasa mengonfirmasi bahwa seluruh indikator perkembangan anak, termasuk kebiasaan mendengarkan, merespons pertanyaan refleksi, dan mengingat kata lama, teramati muncul di kelas. Pada sesi tanya jawab di akhir pembelajaran, anak-anak berebut mengangkat tangan untuk menebak kartu kata yang dipegang oleh pendidik. Triangulasi data melalui wawancara dengan Kepala KB Azkiya menunjukkan penyesuaian yang sejalan, di mana lembaga mencatat penurunan jumlah anak yang mengalami kendala pasif bicara. Bukti foto dokumentasi kegiatan memperlihatkan interaksi antaranak yang saling menunjukkan dan mendiskusikan kartu kata saat jam bermain bebas. Rekapitulasi data penilaian akhir menegaskan bahwa sepuluh anak yang diamati mengalami kenaikan kategori capaian perkembangan bahasa verbal secara merata.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemunculan Indikator Perkembangan Bahasa Anak

Indikator Bahasa Anak		Fokus / Subfokus	Bentuk Kemunculan Perilaku Anak di Lapangan	Sumber Data
Pengenal objek Verbal		Kemampuan Kosa Kata	Anak mampu menyebutkan nama benda sesuai gambar kartu tanpa rasa ragu.	Lembar Observasi Kosa Kata
Kejelasan Artikulasi		Pengucapan Kata	Pelafalan kata lebih terdengar nyaring, jelas, dan dapat dipahami lawan bicara.	Lembar Ceklis Perilaku
Pengungkapan Gagasan		Keberanian Bicara	Anak berani menceritakan gambar menggunakan susunan kalimat sederhana.	Lembar Ceklis Perilaku, Wawancara Orang Tua
Retensi Kata	Memori	Daya Ingat Bahasa	Anak mampu mengingat kata lama dan menggunakan kata baru dalam percakapan.	Lembar Observasi, Wawancara Orang Tua

Tabel 2 menggambarkan rekapitulasi temuan empiris mengenai perubahan respons dan performa berbahasa anak di KB Azkiya setelah mendapatkan stimulasi kartu bergambar. Kemunculan perilaku verbal anak teridentifikasi secara bertahap, diawali dari ketepatan menyebutkan nama benda hingga kejelasan artikulasi bunyi saat melafalkan kata baru. Selain peningkatan pada penguasaan kata tunggal, indikator ini diperkuat oleh munculnya keberanian anak dalam menyusun kalimat sederhana serta retensi memori kata yang konsisten hingga di lingkungan rumah. Keseluruhan bukti pada tabel ini menegaskan adanya dampak positif media visual terhadap kesiapan komunikasi anak.



Hasil-hasil temuan di lapangan saling terhubung dan membentuk satu pola hubungan yang utuh dalam proses peningkatan kosakata anak di KB Azkiya. Peran aktif pendidik sebagai fasilitator yang menyiapkan kartu interaktif menjadi pijakan utama yang memicu berjalannya fungsi motivator melalui metode permainan. Kemasan permainan yang menyenangkan secara langsung mendorong keterlibatan antusias anak, sehingga indikator perkembangan kosa kata dan keberanian bicara muncul secara optimal. Capaian perkembangan anak di kelas yang tercatat pada lembar evaluasi terkonfirmasi linier dengan perubahan perilaku berkomunikasi anak di rumah sebagaimana dilaporkan orang tua. Keterlibatan lembaga dalam memfasilitasi sarana media memperkuat keberlangsungan strategi pengajaran visual yang dijalankan oleh pendidik. Dengan demikian, seluruh temuan memperlihatkan keterikatan sistematis antara ketersediaan media, tindakan pengajaran pendidik, respons anak, dan dukungan lingkungan luar sekolah.

Keseluruhan temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa optimalisasi peran pendidik melalui media kartu kata bergambar berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan kosakata anak usia dini di KB Azkiya. Pendidik telah membuktikan pelaksanaan fungsinya secara menyeluruh mulai dari perencanaan media visual, pengemasan permainan edukatif, hingga pencatatan evaluasi harian. Anak-anak menunjukkan kemajuan nyata pada aspek pemahaman makna kata, kejelasan lafal, serta keberanian menyampaikan ide secara verbal. Hasil-hasil temuan yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ini telah secara lengkap menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Seluruh bukti empiris yang telah dipaparkan pada bab ini menjadi dasar faktual untuk melangkah ke tahap analisis selanjutnya. Pemaparan data faktual ini menjadi pijakan utama yang akan dibahas lebih mendalam pada bab pembahasan berikutnya.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penguasaan perbendaharaan kata pada anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan melalui pengoptimalan tiga peran kunci pendidik saat mengintegrasikan media kartu kata bergambar. Pendidik yang menjalankan fungsi penyedia fasilitas (*fasilitator*), pemantik semangat (*motivator*), dan penilai perkembangan (*evaluator*) secara konsisten berhasil menciptakan ekosistem belajar bahasa yang interaktif di KB Azkiya. Keberhasilan penggunaan alat peraga visual ini tercermin dari perubahan sikap anak yang semula pasif menjadi lebih berani mengucapkan kata dengan artikulasi yang lebih jelas. Selain itu, anak-anak terbukti mampu merangkai kata baru menjadi kalimat sederhana serta menunjukkan retensi memori kata yang bertahan hingga di lingkungan rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas media pembelajaran bahasa di jenjang PAUD sangat bergantung pada dinamika pedagogis pendidik dalam mengelola media tersebut di dalam kelas. Kesinergian antara ketersediaan media konkret dan stimulasi rutin dari pendidik terbukti menjadi kunci utama dalam mengatasi keterbatasan kosakata anak usia 5–6 tahun.

Makna mendalam dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar bertindak sebagai jembatan kognitif yang mengubah simbol bahasa abstrak menjadi konsep konkret yang mudah dicerna oleh anak usia dini. Fenomena ini muncul karena stimulus visual berupa gambar berwarna dan teks pada kartu mampu menarik perhatian sensori anak, sehingga fokus belajar dapat bertahan lebih lama dari durasi biasa. Proses pengenalan kata yang dikemas melalui permainan tebak gambar dan bisik berantai berhasil menurunkan tingkat kecemasan anak saat mencoba melafalkan kata-kata baru. Suasana belajar yang menyenangkan memicu keberanian anak untuk bereksperimen dengan ujaran verbal tanpa takut mengalami kesalahan artikulasi. Aktivitas pengulangan kata yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan memperkuat jejak ingatan anak pada memori jangka panjang. Dampaknya, anak tidak sekadar menghafal bunyi kata, melainkan memahami makna objek yang diwakili oleh simbol kata tersebut.

Keunikan utama dari temuan ini terletak pada transformasi media kartu sederhana menjadi sarana stimulasi trimatra yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara bersamaan. Signifikansi peran pendidik terbukti tidak hanya sebatas menyerahkan media kepada anak, melainkan bertindak sebagai pengarah komunikasi yang mengondisikan interaksi verbal antarsiswa di kelas. Pencatatan perkembangan harian secara sistematis oleh pendidik memberikan



peta diagnostik yang akurat mengenai hambatan bicara yang dialami oleh masing-masing anak. Adanya respons positif dan pujian yang diberikan pendidik setiap kali anak berhasil menyebutkan kata baru memperkuat rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Sinergi antara pengondisian kelas oleh pendidik dan keterlibatan orang tua di rumah menciptakan penguatan lingkungan yang mempercepat pemerolehan bahasa anak. Hal ini mempertegas bahwa keberhasilan intervensi bahasa anak usia dini ditentukan oleh kualitas keterlibatan pendidik, bukan semata-mata tingkat kecanggihan media yang digunakan.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat dan memperluas landasan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional konkret yang membutuhkan objek visual nyata untuk memahami sebuah konsep. Hasil riset ini sejalan dengan pandangan Kusmawan dan Kawan-kawan yang menegaskan pentingnya kehadiran pendidik sebagai fasilitator aktif dalam mengelola media visual secara konsisten guna mengoptimalkan kemampuan bahasa anak (Kusmawan et al., 2026). Selain itu, peningkatan kemampuan melafalkan kata dan keberanian anak bicara di KB Azkiya mendukung temuan empiris Asmawati, yang menyimpulkan bahwa pembiasaan rutin berbasis kartu kata bergambar selama 15–20 menit setiap hari dapat memperkuat memori dan kosakata anak (Asmawati, 2025). Penelitian ini juga sejalan dengan kajian Cahyani dan Kawan-kawan yang menekankan bahwa stimulasi bahasa anak usia dini akan lebih efektif jika menggunakan media konkret dibandingkan metode ceramah satu arah (Cahyani et al., 2026). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti pendukung yang kokoh terhadap efektivitas penggunaan alat peraga visual dalam pembelajaran bahasa verbal anak.

Temuan ini juga memperluas *Critical Period Hypothesis* dari Lenneberg, seperti yang dirujuk oleh Khotimah dan Binsa, yang menyatakan bahwa masa usia dini merupakan periode paling sensitif bagi otak manusia untuk menyerap struktur dan kosakata bahasa baru (Khotimah & Binsa, 2026). Keberhasilan guru KB Azkiya dalam membantu anak-anak mengejar ketertinggalan kosakatanya membuktikan bahwa intervensi bahasa pada rentang usia keemasan ini memberikan dampak percepatan yang sangat optimal. Selain itu, hasil riset ini mereplikasi temuan Anriyani dan Vitaloka mengenai efektivitas media pembelajaran interaktif dalam merangsang keterampilan berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) (Anriyani & Vitaloka, 2025). Keterlibatan aktif pendidik dalam merancang permainan tebak gambar juga mendukung hasil studi Sari dan Auliya, yang menyatakan bahwa kegiatan belajar berbasis bermain mampu menstimulasi perkembangan kognitif dan kreativitas anak secara optimal (Sari & Auliya, 2025). Keterkaitan dengan berbagai literatur ini membuktikan bahwa temuan riset memiliki posisi yang linier dan konsisten dengan perkembangan khazanah ilmiah pendidikan anak usia dini saat ini.

Pembahasan di atas secara langsung membuktikan bahwa seluruh temuan penelitian telah menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan. Penelitian ini berhasil menjelaskan secara mendetail bagaimana pendidik menjalankan peran fasilitator, motivator, dan evaluator dalam memanfaatkan kartu kata bergambar di KB Azkiya. Peningkatan jumlah kosakata, kejelasan lafal, serta keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat secara verbal menjadi bukti tercapainya tujuan analisis dampak penggunaan media visual. Selain itu, identifikasi hambatan lapangan serta bentuk sinergi dengan pihak sekolah dan orang tua telah memetakan faktor-faktor pendukung keberhasilan stimulasi bahasa anak. Dengan demikian, seluruh gambaran empiris yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi telah merangkum jawaban utuh atas pertanyaan penelitian. Bukti-bukti yang tersaji menegaskan bahwa fokus penelitian mengenai peran guru dan kartu bergambar telah tuntas dianalisis secara komprehensif.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya pada aspek perancangan kurikulum literasi awal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur pedagogi PAUD mengenai penerapan teori kognitif dan periode kritis dalam bentuk strategi pengajaran bahasa berbasis kartu visual. Secara praktis, riset ini memberikan panduan aplikatif bagi para pendidik PAUD dalam membuat media pembelajaran bahasa yang ekonomis, kreatif, dan berdaya guna tinggi dari bahan-bahan sederhana. Bagi pengelola lembaga PAUD, temuan ini menekankan pentingnya pengalokasian fasilitasi serta



pelatihan berkala bagi guru dalam mengembangkan media instruksional yang interaktif. Dari sisi kebijakan kelas, riset ini mengimplikasikan perlunya pergeseran metode pengajaran bahasa dari ceramah auditori menuju pendekatan bermain berbasis media visual yang berpusat pada anak. Implikasi ini diharapkan dapat mendorong terciptanya standar pembelajaran bahasa yang lebih ramah anak dan efektif di jenjang pendidikan pra-sekolah.

Penelitian ini disadari masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan subjek yang terbatas pada satu lembaga Kelompok Bermain serta pengukuran kosakata yang masih bersifat kualitatif deskriptif tanpa pengujian kuantitatif yang mengukur selisih angka jumlah kata secara pasti. Selain itu, alokasi waktu pengamatan yang berlangsung selama dua bulan belum mampu merekam dampak jangka panjang penggunaan media hingga anak memasuki jenjang sekolah dasar. Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset eksperimen kuantitatif guna mengukur tingkat efektivitas kartu kata bergambar secara statistik. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan sampel penelitian ke beberapa lembaga PAUD dengan latar belakang sosial budaya yang beragam. Selain itu, pengembangan media kartu kata yang terintegrasi dengan teknologi digital seperti *Augmented Reality* (AR) dapat menjadi peluang kajian baru yang menarik bagi riset mendatang. Terakhir, orang tua dan pendidik disarankan untuk terus menjaga konsistensi kolaborasi dalam menyajikan lingkungan kaya kebahasaan bagi anak baik di sekolah maupun di rumah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menjelaskan dan menganalisis peran guru dalam penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak usia dini di KB Azkiya. Temuan utama membuktikan bahwa pengoptimalan peran pendidik secara terpadu sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator mampu mempercepat penguasaan perbendaharaan kata, memperjelas artikulasi pelafalan, serta menumbuhkan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat secara verbal. Hasil riset ini memberikan kontribusi ilmiah berupa penguatan teori perkembangan kognitif dan hipotesis periode kritis bahasa melalui pendekatan pedagogis visual yang kontekstual. Secara praktis, penelitian ini menyumbangkan model pengajaran bahasa berbasis permainan visual yang efektif, hemat biaya, dan aplikatif bagi pendidik pendidikan anak usia dini. Keberhasilan sinergi antara media visual, strategi pengajaran pendidik, dan dukungan lingkungan kelembagaan menjadi pijakan utama dalam mengatasi hambatan komunikasi anak pra-sekolah. Capaian ini sekaligus membuka peluang luas bagi pengembangan strategi literasi awal berbasis alat peraga visual yang lebih bervariasi pada jenjang pendidikan pra-sekolah. Oleh karena itu, guna memperluas kebermanfaatan temuan ini, dirumuskan beberapa rekomendasi strategis bagi studi mendatang. Berdasarkan keterbatasan studi ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian eksperimen kuantitatif guna mengukur tingkat efektivitas media kartu kata bergambar secara statistik komparatif. Peneliti mendatang juga dapat memperluas cakupan sampel penelitian pada beberapa lembaga PAUD yang berbeda latar belakang sosial budaya, serta mengembangkan inovasi media kartu berbasis teknologi digital seperti *Augmented Reality* (AR) guna memperkaya media pembelajaran visual anak usia dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, D., & Purnamasari, F. (2024). Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget dan Lev Vigotsky. *Jurnal Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.55210/w5q00836>
- Anriyani, L., & Vitaloka, W. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara Anak dengan Speech Delay melalui Media Pembelajaran Visual dan Strategi Interaktif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 92–104. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v8i02.26048>
- Asmawati, L. (2025). Pengembangan Flashcard Digital Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan



- Peran Orangtua untuk Meningkatkan Kosakata Anak 4-5 Tahun. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(4). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.111502>
- Cahyani, S., Salam, A., & Jamilah, S. (2026). Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Dialog Interaktif dengan Media Boneka Tangan. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(6), 2183–2193. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2819>
- Citra, D. K., & Harsono. (2025). Penguasaan Kosakata Siswa Tingkat Dasar melalui Teknik Literasi dan Games di SD Negeri Tanjung 4 Pademawu. *Jurnal Komposisi: Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1), 25–32. <https://doi.org/10.53712/jk.v10i1.2750>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, E. O., & Pinata, R. R. M. C. (2026). Mendukung Transisi PAUD-SD: Analisis Kesiapan Keaksaraan Awal Anak Kelompok B Melalui Pendekatan Literasi Berbasis Bermain. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47673>
- Hoerudin, C. W., & Kartika, I. (2023). Penerapan Media Vocabulary Card Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(2), 208–219.
- Khotimah, K., & Binsa, U. H. (2026). Efek Musik dan Stimulasi Auditori Pranatal pada Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.56997/earlystage.v4i1.2842>
- Kurniasih, H., & Faizah, U. (2026). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini : Analisis Teoretis dan Dinamika Faktor Lingkungan dalam Perspektif Studi Literatur Kontemporer (2021-2026). *Star Kids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 39–49.
- Kusmawan, A., Herawati, N., & Susilowati, Y. (2026). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di TK Negeri Pakuon Ratu. *Urnal Pendidikan, Sosial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(4), 3151–3161. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i4.9508>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Mohu, S. A., Jamin, N. S., Sutisna, I., Ningsih, S., & Indrawati, S. (2026). Akselerasi Kesiapan Membaca : Pelatihan Mengenal Dua Suku Kata Melalui Media Visual di PAUD An-Nisa. *Servitia : Journal of Community Service and Engagement*, 2(1). <https://doi.org/10.65310/4t5jxd05>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Putri, T. A. (2020). Korelasi Anatara Periode Kritis dan Peerolehan Bahasa. *CaLLs: Juournal of Culture, Art, Literature, and Linguistics*, 6, 279–286. <https://doi.org/10.30872/calls.v6i2.3594>
- Sari, W. P., & Auliya, P. (2025). Strategi Stimulasi Kognitif Berbasis Bermain untuk Anak Usia Dini. *RECQA : Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(01), 1–9. <https://doi.org/10.64724/zzp5r419>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi pembelajaran anak usia sekolah dasar melalui pemahaman teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689–706. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102>